

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Komunikasi Interpersonal Yang Diterapkan Pendidik Kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Sekolah Tali Takum Semarang

Komunikasi merupakan suatu alat yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Baik dalam bidang sosial maupun bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, komunikasi antar pribadi sangat diperlukan bagi guru untuk lebih dekat mengenal siswa. Terlebih untuk para siswa berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan perhatian lebih dalam penyampaian materi.

Agar pembahasan ini lebih sistematis dan terarah, peneliti membagi menjadi empat pembahasan, yaitu deskripsi subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, rangkuman hasil penelitian, dan pembahasan. Data diperoleh dari beberapa subjek penelitian yaitu pertama Guru, Orang Tua Murid dan Peserta Didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, peneliti dapat menganalisis tentang Komunikasi Interpersonal Yang Diterapkan Pendidik Kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, yang meliputi bagaimana sikap guru bahkan orang tua terhadap anaknya yang menyandang berkebutuhan khusus, sikap yang peneliti maksud adalah pembentukan atau perubahan sikap positif atau sikap negative dalam

penerimaan anak yang menyandang berkebutuhan khusus dan seperti apa komunikasi yang diterapkan guru dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Adapun daftar nama dan kode informan dijelaskan dalam rincian pada tabel berikut:

Tabel. 4.1 Daftar Nama Subjek Dan Kode Subjek

No	Nama Subjek	Posisi Subjek	Kode Subjek
1	Evin Evianita	Guru	S1
2	Tina	Orang Tua Murid	S2
3	Ardi	Peserta Didik	S3

Pengkodean tersebut bertujuan untuk memudahkan analisis data penelitian. Pengkodean informan dalam penelitian ini berdasarkan inisial subjek dan posisi subjek.

Untuk mendukung pelaksanaan pengambilan data observasi dan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam dan video dalam mengelola hasil wawancara suara ke dalam transkrip wawancara, dan untuk merekam kejadian yang bukan berupa suara peneliti menggunakan alat tulis.

4.2 Paparan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di Sekolah Tali Takum Semarang, peneliti mendapati hasil kegiatan tentang Efektifitas Hubungan Komunikasi Interpersonal Yang Diterapkan Pendidik Kepada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Sebelum menguraikan masalah tentang bagaimana

Efektifitas Hubungan Komunikasi Interpersonal pendidikan anak berkebutuhan khusus Tunagrahita peneliti akan sedikit memberikan gambaran secara eksplisit mengenai karakter siswa di dalam kelas. Dalam setiap kelas terdiri dari 4-5 siswa. Siswa-siswa yang ada terdiri dari tunagrahita ringan, dimana mereka mampu untuk membaca dan menulis. Kemudian ada anak *autis*, yang memiliki kesulitan mengendalikan sikap dan kebiasaan serta selalu berubah-ubah perilaku setiap harinya, akan tetapi mereka mampu mengikuti apa yang perintahkan dan cenderung lebih mengingat pesan apa saja yang di berikan oleh pendidik. Namun hal kedisiplinan harus di berikan secara tegas untuk mendisiplinkan anak *autis*. Ada juga penyandang tunadaksa, atau kelainan pada tulang kaki dan tangan yang rapuh, anak tunadaksa mampu menopang dirinya sendiri akan tapi sulit untuk berjalan dengan normal, serta tangan kanan kaku saat melakukan aktivitas sehari-hari. Sehingga diperlukan terapi lanjutan yang ada di kelas khusus terapi tunadaksa di lingkungan yayasan tersebut. Penyandang tunadaksa lebih mudah dalam proses pembelajarannya, karena daya ingat kuat dan komunikasi yang dimiliki cenderung normal dan baik. Oleh karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik saat di kelas mengingat karakter dan kebutuhan mereka berbeda-beda.

Saat penggalian data, peneliti telah mengelompokkan hasil data penelitian, hasil wawancara maupun dokumentasi setiap kali peneliti mendapatkan data. Hasil penelitian disusun peneliti berdasarkan pedoman pengamatan yang diuraikan sesuai keadaan yang telah diamati. Sedangkan

hasil wawancara dijabarkan sesuai penjelasan dari narasumber yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Kemudian peneliti menggunakan sistem pengkodean penguraian dalam menjabarkan data yang peneliti diperoleh.

Disini peneliti berusaha menjelaskan bagaimana proses menganalisis data penelitian berupa pengamatan dan wawancara. Terdapat empat kolom yang peneliti gunakan untuk membuat hasil pengamatan. Dikolom pertama berisi kode, dikolom kedua memuat bentuk kegiatan kelas atau lapangan, kolom ketiga tentang deskripsi pengamatan, subjek yang diamati, dan lokasi pengamatan itu berlangsung.

Dikolom ketiga mengenai deskripsi pengamatan yang dibuat berdasarkan catatan yang ditulis menggunakan alat tulis. Melalui catatan tangan tersebut, peneliti kemudian menjabarkan dengan mendengar rekaman suara dan melihat beberapa video pengamatan saat guru kelas mengajar untuk mengingat kejadian pada saat itu. Lalu dikolom ke empat adalah keterangan, yang peneliti susun berdasarkan indikator yang ada dalam pedoman pengamatan.

Tabel 4.2 Analisis Data Berupa Hasil Pengamatan

Kode	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Pengamatan	Keterangan
S1	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Pendampingan • Menjadi Mediator 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Doa bersama di kelas, dengan dipimpin oleh salah satu murid di kelas tersebut. • kemudian mengabsen siswa yang tidak hadir di hari itu • Kegiatan inti yaitu menulis dengan bimbingan guru kelas, guru juga mendampingi ketika 	Dilakukan dengan pengawasan guru kelas dan dilaksanakan di ruangan mencuci

		<p>makan atau istirahat dan mengajarkan kemandirian kebersihan diri kepada murid.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ini berupa keterampilan diri yaitu me-laundry, anak berkebutuhan khusus satu persatu di ajarkan untuk mencuci pakaian yang sudah bersih kemudian dilumuri noda berupa tanah yang nantinya akan di bersihkan oleh anak berkebutuhan khusus. 	
--	--	---	--

Sumber : Peneliti 2022

Dari analisis diatas pendekatan komunikasi Interpersonal terhadap anak berkebutuhan khusus benar- benar dilakukan secara individual juga berlangsung khusus tergantung kebutuhan mereka masing-masingnya setiap hari. Untuk mengawali kegiatan pembelajaran di kelas S1 mengajak siswa berdoa dengan mempersilahkan salah satu dari siswa kelasnya memimpin dan membaca do'a, begitu juga dilakukan Ketika akan mengakhiri pembelajaran siswa diajak membaca do'a. Pada penjelasan diatas peneliti telah menyinggung tentang perbedaan karakter yang dimiliki siswa, maka tidak heran sering terjadi pertengkaran antar siswa ketika pembelajaran berlangsung. Ketika hal itu terjadi tindakan yang dilakukan S1 adalah dengan mendekati peserta didik lalu meleraikan dan menyuruh untuk saling meminta maaf dan berjabat tangan, sambil berjanji untuk tidak mengulangnya dikemudian hari. Dari tindakan tersebut komunikasi interpersonal bisa terjadi, dengan memahami karakteristik setiap siswa menjadi urgensi di dalam

keberhasilan komunikasi Interpersonal kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah Tali Takum Semarang.

Pengamatan peneliti diatas tersebut, banyak telah ditemukan pendekatan yang dilakukan oleh S1 dalam proses komunikasi Interpersonal, dimulai dari pembiasaan, pengalaman, emosional, bahkan keteladanan. Pengamatan peneliti sama halnya dengan yang diungkapkan S1 ketika dimintai keterangan mengenai komunikasi Interpersonal kepada anak berkebutuhan khusus.

Pertanyaan peneliti :

“Bagaimana cara pendekatan (komunikasi) yang ibu terapkan kepada setiap siswa? Apakah dari pendekatan mengalami kesulitan ketika penerapan pendekatan tersebut? Bisakah berikan contohnya juga bu ?”

Berikut keterangan jawaban dari beliau:

“Pendekatan komunikasi bermacam-macam mbak, pada kegiatan pembelajaran. Misalnya membiasakan mereka untuk membiasakan diri membaca do'a setiap hendak memulai pembelajaran dikelas, kemudian mendisiplinkan diri, untuk merapihkan alat tulis dan alat makannya masing-masing. Ya meski terkadang anak-anak itu suka diluar kebiasaan bahkan diluar kendali saat di sekolah. Dan dalam pembelajaran itu bukan hanya kognitifnya siswa yang dibangun akan tetapi kognitifnya juga, seperti tadi ada yang bertengkar maka guru harus menyuruh untuk saling meminta maaf, dan kejadian –kejadian yang diluar dugaan kita, maka kita harus memiliki kesigapan untuk mengkondisikan situasi tersebut, kadangkannya anak-anak ini melakukan hal yang diluar kebiasaan mereka, jadi kita sebagai guru pun harus responsip dengan hal-hal yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Kadang waktunya makan mereka berlari bahkan ada yang teriak-teriak sampai mengumpat di pojokan sana tuh. Mereka itu istimewa, dan harus diperlakukan istimewa juga menurut saya.”⁶⁵

Dengan keterbatasan yang dimiliki anak peneliti juga menyinggung mengenai kemandirian anak. Karena dalam pengamatan penulis menemukan

⁶⁵ Hasil wawancara terhadap Ibu Guru kelas Evin 07/03/2022

beberapa kegiatan pembelajaran yang membangun kemandirian. Maka berikut saat peneliti mewawancarai tentang kemandirian siswa-siswi kelas VI.

Pertanyaan peneliti :

“Dalam kegiatan pembelajaran apakah ibu juga terfokus akan kemandirian siswa? Lalu bagaimana cara itu ibu ajarkan ? Karena seperti yang dapat kita lihat bu, siswa benar-benar membutuhkan perhatian khusus.”

Berikut keterangan dari beliau:

“Di dalam kegiatan sehari-hari untuk anak-anak ini, kami lebih memfokuskan kepada kemandirian diri siswa, seperti merapihkan alat belajar ke dalam tas, kemudian mencuci piring dan alat makan, lalu, cara membersihkan diri sendiri, seperti menggosok gigi setelah makan, lalu mengelap kaca, bahkan mengikat sepatu sendiri pun mereka harus masih dituntun atau diajarkan, karena masih ada beberapa anak berkebutuhan khusus, contohnya seperti Ardi, yang memiliki kebutuhan khusus Tunagrahita, itu dia tidak bisa hafal untuk mengingat bagaimana membuat simpul pada mengikat tali sepatunya sendiri.”⁶⁶

Hasil wawancara peneliti dengan guru lain juga tidak jauh beda dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh S1 pertama (Ibu Evin). Dalam wawancara kedua kepada S1 kedua (Ibu Heni) peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama terkait cara pendekatan dan berikut jawaban dari beliau:

“Pendekatan pastinya berbeda-beda mbak, karena ya seperti yang kita lihat siswa disini membutuhkan perhatian ekstra. Semua perlu ke esktraan. Untuk pendekatan yang saya terapkan kepada anak autis dan tunagrahita sudah jelas berbeda. Mungkin sebagai contoh pendekatan saat pembelajaran kepada anak autis saya perlu masuk ke dunia mereka dan memberi ketegasan juga kedisiplinan. Untuk anak tunagrahita pendekatan tidak terlalu susah mungkin hanya membangun mood mereka agar terus senang dan fokus saat pembelajaran juga memberi penjelasan secara jelas dan di ulang-ulang.”⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara terhadap Ibu Guru kelas Evin 07/03/2022

⁶⁷ Hasil wawancara terhadap Ibu Guru kelas Heni 07/03/2022



Gambar 4.1 Siswa Tunagrahita tidak fokus saat pembelajaran

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Peneliti menanyakan juga tentang cara melatih kemandirian siswa kepada S1 kedua ini dan berikut keterangan beliau:

“Betul memang di sekolah ini setiap guru bahkan saya menerapkan dan mengajarkan kepada siswa kemandirian, yang diharapkan nantinya setelah siswa lulus dari Talitakum dapat melakukan hal sederhana dengan mandiri.”⁶⁸

Maka peneliti dapat menyimpulkan dari wawancara oleh S1 pertama dan kedua pendekatan yang diterapkan oleh S1 berbeda-beda sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Dari wawancara tersebut juga terlihat bahwa pendekatan guru lebih didominasi secara personal kepada individu siswa. Pendekatan yang dilakukan guru juga menunjukkan kualitas komunikasi yang terjalin dari guru dan siswa. Baik secara keterbukaan guru mau memasuki dunia imajinasi siswa autis, sikap suportif saat mendisiplinkan siswa yang bertengkar, rasa empati akan perasaan siswa sehingga terus menjaga mood belajar agar terus senang, sikap positif dan kesetaraan dengan mengajarkan

⁶⁸ Hasil wawancara terhadap Ibu Guru kelas Heni 07/03/2022

saling memaafkan dan kemandirian kepada siswa agar dapat hidup mandiri seperti layaknya anak normal.

Peneliti juga sempat berbincang dengan salah satu orang tua murid mengenai pembelajaran di Talitakum Semarang. Berikut hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua murid :

“Kenapa saya mempercayakan anak saya untuk bersekolah di sini yaitu karena sekolah ini cukup bagus secara pendidikan. Pembelajarannya variatif sehingga anak saya jadi suka sekolah. Jadi dulu anak saya sering kali tantrum (marah & teriak) orang terdekat kadang cukup kuwalahan. Setelah saya sekolahkan, anak saya sudah cukup banyak terjadi berkembang.”⁶⁹

Pertanyaan lanjutan peneliti :

“Perkembangan seperti apa yang di alami anak ibu setelah sekolah?”

Jawaban beliau:

“Perkembangan yang sangat signifikan yang saya rasakan itu, anak menjadi lebih sopan, rajin, kalo minta sesuatu tidak dengan marah lagi. Intensitas tantrum sudah cukup jarang sekali mba.”⁷⁰

Dengan adanya suatu kegiatan kemandirian tersebut maka amat sangat membantu untuk mengasah kemandirian siswa-siswa berkebutuhan khusus, terlebih guna kemandirian diri mereka masing – masing.

4.3 Strategi Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Tunagrahita Di Sekolah Tali Takum Semarang

Strategi komunikasi yang diterapkan pendidik kepada peserta didik berbeda-beda, semua tergantung pada kondisi peserta didik. Strategi dilakukan pendidik untuk membuat para peserta didik di dalam kelas semakin

⁶⁹ Hasil wawancara terhadap Orang tua murid Ibu Tina 08/03/2022

⁷⁰ Hasil wawancara terhadap Orang tua murid Ibu Tina 08/03/2022

ingin melakukan perintah pendidik adalah dengan memberikan stimulus berupa pujian dan ungkapan kasih sayang pada peserta didik. Ketika peserta didik menerima stimulus positif maka akan membuat peserta didik akan merasa lebih nyaman, senang dan tenang. Stimulus positif tersebut sesuai juga dengan kualitas komunikasi De Vito. Dimana guru berusaha dampak positif terhadap perilaku siswa dengan cara-cara positif baik secara sikap dan ucapan.

Peserta didik yang ada di kelas terdiri dari berbagai macam kebutuhan khusus, diantaranya tunagrahita, autisme dan tunadaksa, yang dimana pada masing-masing kebutuhannya dan memiliki prioritas khusus dalam komunikasi. Maka dalam pembelajaran pendidik harus sabar, penyayang, dan mengajar dengan kata-kata sederhana. Setiap pendidik berusaha memberikan strategi pembelajaran dan komunikasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik miliki. Penyesuaian strategi berbeda terhadap setiap anak ini sesuai dengan kualitas komunikasi yaitu sikap suportif, sikap positif juga keterbukaan.

Berkomunikasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang memiliki kelemahan seperti pelupa, sulit memahami makna yang disampaikan dan perhatian yang mudah terganggu, tidak akan sama dengan cara komunikasi anak berkebutuhan tunadaksa, yang dari segi mental dan otaknya masih normal hanya saja memiliki keterbatasan pada fisik. Maka perlu adanya pengulangan saat menjelaskan sesuatu kepada anak tunagrahita.

Di Talitakum media pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik tunadaksa sama dengan anak normal lainnya, tidak ada strategi khusus karena pada anak tunadaksa hanya bermasalah pada faktor fisik saja. Berdasarkan hasil penelitian, setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan gangguan berbeda sehingga penanganan tidak dapat fokus hanya pada satu strategi saja.

Menurut Ibu Evin guru di sekolah Tali Takum Semarang menyatakan bahwa:

“Pendidik harus menyesuaikan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan komunikasi, karena kemampuan dan gangguan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda dan pendidik harus selalu mencari strategi agar peserta didik cepat tanggap dengan memperlihatkan gambar dan contoh yang akan disampaikan. Pendidik akan memberikan strategi komunikasi pembelajaran berdasarkan kondisi dan situasi tertentu. Sehingga diharapkan dengan cara yang berbeda agar didapatkan perkembangan maksimal dari masing-masing peserta didik”.

Pendidik berkomunikasi secara interpersonal agar peserta didik mampu untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh pendidik guna dalam pelajaran dan berkomunikasi dengan lingkungannya, dan pendidik dapat mengenal peserta didik secara personal dan mendalam. Hal tersebut sejalan dengan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa komunikasi interpersonal ialah proses interaksi dua orang yang berlangsung secara bertatap muka. Komunikasi melalui tatap muka dan dua arah sangat efektif dalam kelangsungan belajar, sehingga dapat menerima umpan balik secara langsung dari pendidik dan peserta didik. Pendidik juga dapat mengetahui bagaimana kondisi peserta didik pada saat itu.

Sistem pendidikan lebih banyak menggunakan *face to face* (tatap muka), karena di sekolah berkebutuhan khusus mengalami kesulitan jika

menggunakan sistem klasikal, hal itu disebabkan karena sekolah berkebutuhan khusus perlu penanganan spesial yang diterapkan yaitu bimbingan secara personal. Jika di sekolah umum, pendidik bisa sambil melatih berbicara membelakangi peserta didik. Sedangkan di sekolah berkebutuhan khusus tidak bisa seperti itu, pendidik harus langsung bertatap muka dengan mimik ketika menjelaskan harus jelas, dan lebih banyak lagi hal yang harus diperhatikan dalam melayani kebutuhan siswanya.

Untuk itu agar mencapai komunikasi yang baik, pendidik melakukan pendekatan interpersonal dengan berkomunikasi secara tatap muka. Hal ini memudahkan peserta didik untuk menerima pesan dan merespon pendidik dengan perhatian yang baik. Sehingga komunikasi tersebut terjalin dan berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan oleh pendidik dari awal.

Komunikasi kelompok tidak diterapkan pada kelas, karena di dalam satu kelas anak berkebutuhan khusus digabungkan menjadi satu yaitu tunagrahita, tunadaksa dan autis. Sehingga pembelajaran tidak akan efektif jika pendidik mengajar dengan menggunakan komunikasi kelompok yang seperti dijelaskan sebelumnya kebutuhan mereka berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian, pendidik melakukan interaksi dengan peserta didik dengan membuat ikatan khusus sehingga peserta didik dapat memberikan makna dari setiap pesan yang ditunjukkan peserta didik. Dari sikap tersebut dapat terlihat bahwa guru Talitakum berusaha menciptakan sikap keterbukaan kepada siswa secara personal. Salah satu kualitas positif yang terjadi di Talitakum juga terlihat dari cara pendidik menunjukkan kasih

sayang yang menyebabkan para pendidik menjadi responsif dan pendidik akan semakin memahami peserta didik dan peserta didik akan semakin terbuka bahkan mengungkapkan keinginannya. Dari respon siswa tersebut terciptalah sikap keterbukaan antar kedua pihak baik guru maupun siswa. Komunikasi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik akan mengalami perkembangan seiring berjalannya proses pembelajaran. Adanya ikatan yang ada akan menyebabkan anak merasa lebih nyaman ketika berada di lingkungan selama bersama pendidik yang menyayangnya. Pendidik juga akan menunjukkan sikap tegas, sikap marah dan suara lantang saat peserta didik tidak menurut atau melanggar peraturan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan juga bahwa guru bersikap supotif terhadap siswa dengan memberikan teguran agar siswa juga terlatih taat. Pembelajaran yang berlangsung disampaikan pendidik dengan ketegasan agar peserta didik dapat disiplin terlebih pada disiplin waktu berharap peserta didik akan memahami kapan waktu belajar, istirahat dan pulang.

Interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik akan muncul pemahaman yang berbeda diantara keduanya, jika pendidik tidak paham karakter anak tersebut. Maka, pendidik juga harus paham dan mempelajari karakteristik peserta didik sehingga dapat mengerti apa yang peserta didik inginkan dan apa yang tidak disukai peserta didik. Seorang pendidik anak berkebutuhan khusus akan belajar dari cerita keseharian atau pengalaman yang telah dilalui peserta didik, hal itu membantu pendidik dalam menentukan sikap tepat menghadapi anak pada kondisi-kondisi tertentu.

Komunikasi nonverbal juga diterapkan sekolah Tali Takum berupa gerakan anggota tubuh, seperti adanya tatapan mata, tepukan di punggung, artikulasi saat berbicara, senyuman, isyarat-isyarat anggota tubuh guna mempertegas makna yang disampaikan, dan lain-lain. Pendidik juga tidak lepas menggunakan metode komunikasi verbal yang digabungkan dengan komunikasi nonverbal. Oleh sebab itu, komunikasi verbal dan nonverbal sangat berperan dalam komunikasi pendidik dalam mengajar peserta didik. Maka, dalam kegiatan mengajar pendidik menggunakan komunikasi secara personal atau *face to face*. Seperti contohnya, salah satu peserta didik saat kegiatan belajar mengajar anak tersebut tidak paham perintah soal yang diberikan maka pendidik akan secara intens mendekati siswa untuk membantu mengerjakan soal tersebut tanpa mengabaikan anak yang lainnya yang juga ikut diperhatikan. Komunikasi verbal salah satu bentuk komunikasi yang umum digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain melalui tulisan maupun lisan. Di dalam proses ini komunikasi yang dilakukan pendidik di sekolah Tali Takum Semarang pada kenyataan lapangan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan pendidik di sekolah tersebut.

Berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus akan sangat berbeda dengan anak normal biasanya, karena cara pemahaman anak normal lebih cepat ketika memahami maksud dari *communicator* tentang pesan yang disampaikan, perbedaan inilah yang mencolok terlihat dan menjadi hambatan komunikasi apabila proses komunikasi itu terjadi pada peserta didik.

Komunikasi verbal inilah yang sering digunakan oleh pendidik di sekolah Tali Takum Semarang saat berkomunikasi.

Bentuk kedua yang digunakan oleh pendidik ialah berinteraksi dengan bentuk komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik, atau gerakan tubuh, yang meliputi kontak mata, ekspresi, wajah, isyarat, dan sikap tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya seperti mengangguk untuk menyatakan iya atau paham, menggelengkan kepala dengan artian tidak atau tidak paham, hal itu untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan, misalnya pukul meja untuk menunjukkan amaran, berguna mengatur dan mengendalikan jalannya percakapan.

Berdasarkan bentuk komunikasi interpersonal yang peneliti uraikan sebelumnya, yang terbagi menjadi komunikasi verbal dan non verbal, pendidik telah berusaha mempraktikkan dengan baik ke peserta didik sehingga komunikasi interpersonal yang terjalin lebih baik.

Hasil penelitian yang ditemukan lewat wawancara langsung dengan pendidik tentang strategi komunikasi interpersonal pendidik terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah Tallitakum Semarang sangat perlu dilakukan oleh pendidik, karena sering kali anak berkebutuhan khusus harus didekati secara personal, untuk memberikan pengajaran atau pengetahuan kepada mereka. Pendekatan personal dengan mengajak bercerita secara personal, kemudian melakukan pendekatan komunikasi persuasif

seperti bujukan selalu dilakukan oleh pendidik sekolah Talli Takum Semarang.

Peneliti menggunakan landasan teori De Vito dan sesuai dengan hasil penelitian, karena para pendidik sudah menerapkan saat berkomunikasi dengan murid berkebutuhan khusus. Tapi peneliti juga menemukan bahwa peserta didik tunagrahita dan autis menggunakan simbol-simbol ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain ataupun teman sebayanya. Simbol-simbol yang biasanya digunakan peserta didik ialah gerakan-gerakan anggota tubuh seperti tangan, mata, dan anggota tubuh lainnya.

Menurut Ibu Evin guru di sekolah Talli Takum Semarang mengatakan bahwa:

“Pendidik berusaha untuk mengetahui apa yang dialami peserta didik tunagrahita, tunadaksa, autis, ada rasa ingin memaknai apa yang dialami peserta didik rasakan sehingga tercipta rasa terbebani untuk mendidik peserta didik. kemudian adanya sikap mendukung adanya konsep seperti ini pendidik berusaha semaksimal mungkin memberikan semangat terhadap anak misalnya, mengatakan “kamu ganteng”, “kamu pintar” . Selanjutnya sikap positif, seorang pendidik menanamkan sikap positif dalam dirinya, menanamkan konsep diri kepada peserta didik bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang tidak berguna, tapi dengan banyak belajar anak berkebutuhan khusus bisa jadi orang yang membanggakan dikemudian hari”.⁷¹

Dari pernyataan Ibu Evin di atas juga di perkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Heni dan juga Bapak Dian sebagai berikut:

“Suatu hari sempat siswa diantar ke sekolah oleh orang tua murid mba, pada saat itu siswa tersebut tantrum marah dan menangis tidak mau sekolah. Lalu saya dekati dan tanyakan kenapa kok menangis. Ketika keadaan seperti itu pendekatan personal harus saya lakukan dengan mengajak anak bercerita apa yang sedang dirasakan lalu memberi bujukan juga pujian agar anak merasa tenang dulu. Kemudian dari situ

⁷¹ Hasil wawancara dengan guru di sekolah Talli Takum Semarang 07/03/2022

saya mengajak masuk kedalam dan duduk bergabung dengan teman-teman yang lain.”⁷²

Pak Dian memberikan penjelasan mengenai penerapan strategi komunikasi beliau kepada siswa:

“Saat saya mengajar anak berkebutuhan khusus merupakan tantang untuk saya. Saya perlu memahami karakter setiap siswa dengan mengetahui kekurangan mereka. Dari situ saya mencoba mendekati secara personal dengan sering mengajak mereka bercerita setiap hari agar saya tau apa yang sedang siswa rasakan disaat itu. Biasanya sesudah itu saya mengajak mereka refresh dengan menyanyi sama-sama agar suasana happy. Kadang kalo dikelas ada yang berantem ya saya juga sedikit memberi teguran dan ajak minta maaf agar mereka disiplin.”⁷³

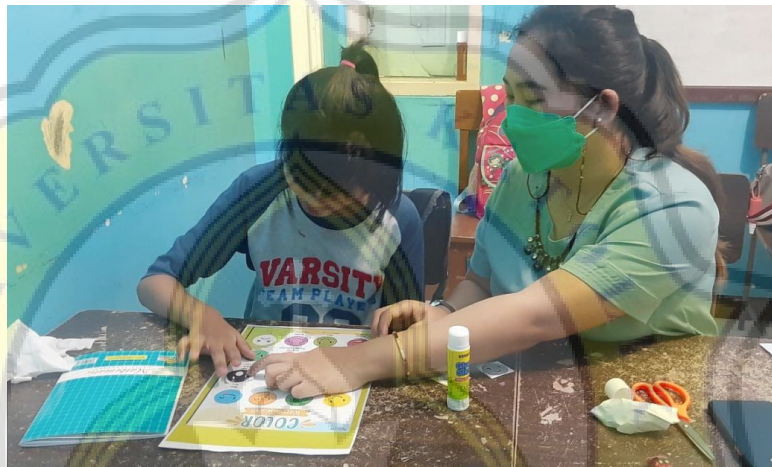
Dari hasil wawancara oleh ketiga narasumber dapat terlihat bahwa ketiga guru Talitakum menerapkan kualitas komunikasi berupa keterbukaan juga empati dari kesiapan guru untuk membuka diri terhadap siswa melalui cara bercerita juga mencoba merasakan yang sedang siswa rasakan, sikap positif yang ditunjukkan melalui ucapan, Tindakan juga kasih sayang yang tulus mereka berikan, sikap suportif saat terjadi masalah dalam pembelajaran maupun bekal kedisiplinan yang di terapkan, kesetaraan juga dapat terlihat dari cara guru memperlakukan siswa sama seperti siswa lainnya meskipun terdapat kebutuhan khusus yang juga perlu di perhatikan.

Ketika berkomunikasi itu di perlukan interaksi yang berkesinambungan, antara informan dan subjek, maka saat salah satu dari aspek tersebut tidak sinkron akan terjadi miss atau kesalahfahaman dalam penangkapan makna komunikasi itu sendiri. Saat komunikasi berlangsung dengan anak berkebutuhan khusus itu sudah pasti akan ada perbedaan. Maka dari itu

⁷² Hasil wawancara dengan guru di sekolah Talli Takum Semarang 07/03/2022

⁷³ Hasil wawancara dengan guru di sekolah Talli Takum Semarang 07/03/2022

dibutuhkan strategi atau cara tepat saat berkomunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Berikut penelitian yang peneliti dapatkan dalam strategi komunikasi yang diterapkan dalam komunikasi interpersonal pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus di Talitakum Semarang.



Gambar 4.2 Strategi Guru secara personal saat pembelajaran kepada Siswa Tunagrahita

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Dari beberapa kegiatan bisa disimpulkan, kegiatan sehari-hari yang di terapkan ialah berguna untuk proses kemandirian dan keterampilan siswa. Yang masih perlu adanya bimbingan dan pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah.

Komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus perlu pemahaman yang baik dalam menyampaikan pesan. Komunikasi dapat terbentuk melalui empat macam pengondisian atau pembelajaran: Pertama, dengan pengondisian klasikal dimana pengondisian ini dapat terjadi saat rangsangan

atau stimulus diikuti dengan rangsangan maupun stimulus yang lain yang muncul, yang dapat dijadikan sebagai landasan signal untuk stimulus berikutnya; Kedua, pengondisian instrumental yang merupakan kebiasaan dari hasil belajar yang muncul ketika suatu tingkah laku menghasilkan respon yang menyenangkan bagi seseorang, hal itu membuat tingkah laku tersebut akan diulangi kembali. Namun, lain halnya akan terjadi sebaliknya ketika tingkah laku yang menyebabkan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi seseorang maka tingkah laku tidak akan diulangi lagi; Ketiga, pengondisian melalui pembelajaran berdasarkan pengamatan yang diartikan sebagai proses berperilaku dari kebiasaan mengamati perilaku orang lain, yang kemudian dijadikan sebagai contoh untuk melakukan tindakan; Keempat, perbandingan sosial yakni proses pembelajaran atas dasar perbandingan dengan orang lain guna melihat kebenaran dan kesalahan dari pandangan diri sendiri dengan yang dilakukan orang lain. Orang lain inilah yang menjadi dasar acuan untuk mengambil sebuah tindakan, ide-ide atau pandangan orang lain yang nantinya menyama ratakan ketika mengambil sebuah tindakan atau sikap. Kemudian dari pembentukan dan perubahan sikap akan menghasilkan dua kondisi sikap yang berbeda yakni sikap positif dan sikap negatif.

a. Sikap Positif

Peneliti temukan dari 3 subjek penelitian di Sekolah Tali Takum Semarang. Sikap positif tersebut dimunculkan dari berbagai macam hasil pengondisian sikap dan komunikasi yang kaitannya dengan perubahan dan pembentukan sikap. Karena pada dasarnya sikap bukanlah sesuatu hal yang

muncul dengan sendirinya tanpa ada proses-proses pembentukan dan bukan pula sesuatu yang telah melekat dalam diri manusia sejak ia dilahirkan. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku atau sikap baru dari orang lain.

Sikap dibentuk melalui tiga macam bentuk pengondisian atau pembelajaran berdasarkan pengamatan dan proses pembelajaran atau dasar perbandingan.⁷⁴

Sikap positif yang dimunculkan dibuktikan dengan adanya tindakan-tindakan yang dilakukan anak. Misalkan kedisiplinan membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan PR, atau meminta sesuatu dengan baik. Sikap positif ini juga bisa kita lihat dari sisi orang tua yakni dengan membawa anaknya ketempat terapi berjalan, itu merupakan suatu sikap positif berupa suportif yang di berikan keluarga kepada anak. Tindakan lainnya ialah memasukan anaknya ke sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus seperti Sekolah Tali Takum Semarang. Dengan upaya-upaya sikap positif yang dilakukan tersebut membuat anak merasa tidak dibedakan. Dari situlah anak mendapat stimulus positif yang tidak hanya di dapat dari sekolah melainkan juga mendapatkan dari keluarganya.

b. Sikap Negatif

Sikap negatif anak penyandang kebutuhan khusus peneliti tidak temukan di Sekolah Tali Takum Semarang. Tentunya dalam komunikasi

⁷⁴ Sarlito W.S. Eko A.M. Psikologi Sosial (Jakarta: Salemba Humanika.2011), 84-85.

pendidikan anak berkebutuhan khusus para pendidik harus memiliki optimisme dalam perkembangan anak tersebut.

4.4 Faktor - Faktor pendukung dan penghambat penerapan Komunikasi Interpersonal pendidik pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di Sekolah Tali Takum Semarang

Pendidikan memberi pemahaman pada siswa agar mencapai tujuan pembelajaran dengan cara khusus yaitu strategi pembelajaran. Berikut faktor yang bisa menjadi pendukung dan penghambat untuk pendidik dalam merencanakan strategi pembelajaran seperti:

a. Faktor Pendukung

1) Keterbukaan dan Empati

Keterbukaan guru untuk dapat menerima siswa berkebutuhan khusus membuat siswa menjadi nyaman dan merasa aman ketika belajar di Talitakum. Keterbukaan guru membuat siswa merasa bahwa dirinya diterima oleh lingkungan sekitar sehingga siswa menjadi berani mengungkapkan perasaan ataupun kejadian yang sedang dirasakan. Keterbukaan tercipta dari kedua belah pihak.

Dari keterbukaan tersebut membuat guru menjadi merasakan yang sedang dialami siswa. Rasa tersebut dapat membuat guru bisa menentukan sikap ketika keadaan tersebut terjadi. Keterikatan secara personal juga semakin erat antar guru dan murid.

2) Sikap Positif dan Sikap Suportif

Hal ini hal yang penting untuk perkembangan siswa dalam proses belajar. Pendidik dapat memberikan dorongan dan motivasi melalui verbal dan non verbal. Motivasinya harus yang positif agar siswa bersemangat dalam belajar. Contoh : diberi pujian “pintar” “iya benar” “ayo lanjutkan”, dll. Untuk non verbal : pendidik tersenyum dalam mengajar atau saat murid kesulitan belajar, membelai rambut dan dapat mengajak tos saat murid mengerjakan dengan benar.

Jika pendidik dapat meningkatkan kegiatan belajar, murid akan lebih rajin, tekun dan rajin belajar, bersemangat. Motivasi lain yaitu diberi pujian agar murid semangat belajar, diberi penghargaan dengan memberi makanan ringan atau hadiah.

Dalam hal ini, pendidik mengajar dengan penuh kasih sayang, dan pendidik menganggap murid seperti anak sendiri. Jika mereka mengajar dari hati maka akan tercipta hubungan yang dekat, dan dari hal itu pendidik menciptakan komunikasi interpersonal dengan baik.

3) Kesetaraan

Tidak membedakan antar murid juga menjadi faktor pendukung. Guru di Talitakum Semarang berusaha menyertakan semua siswa dengan menganggap bahwa siswa berkebutuhan khusus juga mampu melakukan kegiatan yang dilakukan oleh siswa normal namun tetap dengan memperhatikan kebutuhan yang dialami siswa tanpa memaksakan.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya ruang kelas dan tenaga pendidik

Anak tunagrahita, tuna daksa dan autis ditempatkan di satu ruangan, hal tersebut menandakan ruang kelas tidak memadai, menyebabkan anak tidak fokus apalagi anak tunagrahita perlu penanganan khusus dalam belajar.

Menurut Ibu kepala Sekolah Tali Takum Semarang mengatakan bahwa:

“Dampak masih kurangnya ruang kelas terpaksa proses belajar mengajar dilakukan dalam satu ruangan, bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang ada saat ini, keberadaan ruang kelas jauh dari kebutuhan jumlah peserta didik yang ada. Untuk ruangan ini kita masih ada keterbatasan maka anak-anak belajar masih digabung. Selain masih kekurangan ruang belajar, Sekolah Tali Takum Semarang ini juga memiliki kekurangan tenaga pengajar guru. Idealnya Sekolah berkebutuhan Khusus ini bisa menampung semua peserta didik berkebutuhan khusus, namun karena keterbatasan ruang kelas serta tenaga pendidik secara otomatis kondisi tersebut akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan peserta didik termasuk belajar peserta didik”.⁷⁵

Terkait kekurangan tenaga pendidik, kepala sekolah Sekolah Tali Takum Semarang sudah mengajukan terkait dengan permohonan penambahan akan tetapi belum ada pengangkatan PNS dari pormasi PLB dan spesifikasi pendidik PLB terbatas maka belum terpenuhi.

2) Gangguan mental yang dimiliki peserta didik

Pembelajaran dari pendidik tidak efisien karena peserta didik yang gangguan mental.

Peserta didik tunagrahita memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, jadi peserta punya kelemahan dalam berfikir, dan menimbulkan pendidik mengulang-ulang materi, agar murid paham. Setiap anak

⁷⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Tali Takum Semarang 07/03/2022

memiliki keterbatasan, dan pendidik harus dapat menyiasati dan berusaha supaya pembelajaran berlangsung lancar dan baik.

